

## Menaruh iman kepada Allah menyembuhkan daging tumbuh di dalam tubuh

Tahun 2005 merupakan tahun yang membingungkan bagi saya. Di samping bekerja purna waktu dan mengurus rumah serta hewan piaraan kesayangan, saya tekun mendoa untuk anak laki-laki saya yang bertugas di Irak. Saya juga membantu ibu saya dalam rangka pindah ke apartemen baru, serta membantunya membagi-bagikan dan menjual banyak barang, termasuk menjual rumahnya. Di tengah-tengah kesibukan ini, dengan tidak disangsangka, saya harus menempati tempat tinggal sementara selama tiga bulan sedang rumah saya diperbaiki secara intensif.

Dalam bulan Desember saya merasa adanya daging tumbuh di dalam, tepatnya di atas perut saya. Saya tidak memeriksakannya untuk suatu diagnosa, tetapi saya merasa cemas dan menganggap kondisi tersebut serius serta perlu segera ditangani. Saya merasa perlu dukungan doa dari seorang penyembuh Ilmupengetahuan Kristen dalam hal ini, terutama karena keadaan sedang penuh tantangan bagi diri saya.

Kasih penyembuh kepada Allah dan Ilmupengetahuan Kristen benar-benar terasa dalam percakapan kita. Ia begitu baik kepada saya, dan banyak sekali meluangkan waktu untuk saya. Setiap malam usai bekerja apabila saya menelponnya, ia menerangkan dengan jelas kebenaran-kebenaran rohaniah yang digunakannya sedang ia melakukan pekerjaan doanya untuk saya hari itu. Ia meyakinkan saya bahwa saya tidak dapat menderita sebagai akibat pekerjaan kasih yang saya lakukan. Pernyataan Ny. Eddy bahwa “apa juapun kewajiban kita, kita dapat melakukannya tanpa merugikan diri kita sendiri” terus berada dalam pikiran saya (*Ilmupengetahuan dan Kesehatan*, hlm. 385).

Penyembuh dan saya juga berdoa dengan definisi rohaniah akan *manusia* (*Ilmupengetahuan dan Kesehatan*, hlm. 475). Sebagian pernyataan tersebut berbunyi: “Manusia ialah ide, yakni gambar, akan Kasih; ia bukan suatu susunan jasmaniah.” Saya menggantikan kata *manusia* dengan nama saya dalam definisi tersebut. Saya mulai menyadari dengan lebih jelas bahwa saya bukanlah suatu tubuh yang jasmaniah, melainkan suatu ciptaan rohaniah, dan bahwa Allah adalah satu-satunya Ibu-Bapa saya. Hal ini membantu saya menyadari bahwa yang saya perlukan bukanlah agar terbebas dari suatu ketidaknormalan jasmaniah tetapi memisahkan diri dari kepercayaan bahwa suatu keadaan sakit adalah suatu kenyataan bagi saya. Sebagai pernyataan Allah yang sama sekali bersifat selaras, tidak ada tempat atau kemungkinan bagi penyakit, dalam diri saya.

Saya juga terus mempelajari Alkitab dan *Ilmupengetahuan dan Kesehatan* dengan saksama. Banyak pernyataan-pernyataan mendatangkan ilham serta pembebasan dari rasa takut. Banyak ide-ide yang menandakan fakta bahwa anak Allah tidak pernah tunduk kepada hukum-hukum kefanaan atau penyakit, melainkan hanya kepada pemerintahannya saja. Saya mencari suatu pengertian yang lebih baik akan hak saya untuk bebas dari beban dan rasa tertekan. Di bawah catatan pinggir “Ilmupengetahuan yang praktis” pada halaman 128 tercantum pernyataan ini: “...usahawan dan sarjana yang berbudi luhur telah mengalami, bahwa Ilmupengetahuan Kristen menambah daya tahan dan daya mentalnya, memperluas wawasannya tentang tabiat insani, memberinya ketajaman pandangan serta sifat lekas mengerti, dan menyanggupkannya untuk melebihi kecakapannya yang biasa.”

Memfokuskan diri pada ide-ide ini telah menyanggupkan saya untuk tetap

tenang dan sabar dalam menghadapi kewajiban-kewajiban serta keharusan-keharusan yang seolah-olah tak ada hentinya dalam hidup saya. Saya belajar untuk dengan sepenuh hati bersandar kepada Allah untuk memperoleh bimbingan dalam perkara-perkara insani yang demikian banyaknya. Sedang saya membantu ibu saya, saya percaya Budi ilahi mengisi pikiran saya dengan cinta kasih serta ketenangan sehingga saya dapat dengan penuh kasih dan keceriaan memenuhi semua kebutuhannya.

Dengan menyatakan ketidakterpisahan diri saya dari Allah, saya menghilangkan rasa takut saya. Saya tumbuh dalam hal merasa tidak bersalah berkaitan dengan penyakit apa pun. Dalam waktu kurang lebih dua bulan, daging tumbuh tersebut telah hilang sama sekali, dan saya tetap terbebas sejak waktu itu.

*Nancy Sanders  
Edmonds, Washington, A.S.*

### **Bergantung kepada Allah mendatangkan berkat**

**K**etika suami saya meninggal dunia dengan tiba-tiba karena suatu kecelakaan, hidup ini nampaknya hilang keseimbangan. Rasa takut mencekam diri saya. Bagaimana saya dapat mendapatkan uang untuk membayar kontrak rumah saya? Bagaimana dengan biaya pendidikan ketiga anak saya? Dalam keadaan pikiran yang kalut itu, saya dihibur oleh teman-teman segereja yang selalu menguatkan iman saya. Mereka mengingatkan saya bahwa saya tidak sendiri, karena Allah selalu menyertai saya, dan Ia akan memenuhi segala keperluan saya. Saat itu

hanya doa sebagaimana diajarkan dalam Ilmu pengetahuan Kristen yang merupakan kekuatan saya.

Seorang penyembuh Ilmu pengetahuan Kristen mengatakan kepada saya, “the show must go on”—dalam arti, saya harus terus menjalani kehidupan ini dengan bimbingan Allah, serta mengetahui bahwa Allah selalu menjaga semua putra-putri-Nya, termasuk keluarga saya. Dengan perlahan sekali saya mulai merayap keluar dari kegelapan, sambil terus berpegang kepada kebenaran-kebenaran ini.

Saat itu, saya perlu segera mendapatkan uang untuk memperpanjang kontrak rumah. Melihat keadaan, rasanya tidak mungkin memperoleh uang yang tidak sedikit jumlahnya, kecuali dengan cara berhutang. Tetapi saya tidak mau berhutang, karena hal itu hanya akan menimbulkan persoalan baru. Saya merasa sangat lelah dan terbebani. Tetapi, suatu hari saya teringat kata-kata Ny. Eddy dalam buku *Ilmu pengetahuan dan Kesehatan*: “Jerih payah yang terus-menerus, keadaan kekurangan, tidak terlindung dari bahaya, dan berbagai-bagai keadaan yang tidak baik, asal tanpa dosa, dapat dialami tanpa penderitaan. Apa juapun kewajiban kita, kita dapat melakukannya tanpa merugikan diri kita sendiri” (hlm. 385).

Maka saya sadar bahwa semua jerih payah saya tidak pernah dapat mendatangkan penderitaan. Ajaran Ilmu pengetahuan Kristen telah saya tekuni selama duapuluh lima tahun, dan pastilah ajaran tersebut dapat saya buktikan dalam kehidupan saya. Saya juga ingat bahwa dalam buku yang sama, Ny. Eddy menulis: “Cobaan mengajarkan kepada manusia fana supaya jangan bersandar pada tongkat yang kebendaan—pada buluh patah, yang melukai hati. Dalam sinar matahari suka cita dan kesejahteraan, hanya sedikit sekali

kita ingat akan hal itu. Duka cita bermanfaat. Dengan kesusahan yang besar kita masuk ke dalam kerajaan. Cobaan adalah bukti tentang penjagaan Allah” (hlm. 66).

Duka cita ternyata memang bermanfaat. Kesusahan yang saya alami membuat saya berpaling kepada Allah dengan sepenuh hati. Kemudian dalam keheningan suatu pikiran datang kepada saya, seolah-olah suara Allah yang kecil dan halus, mengatakan kepada saya agar menemui seorang tante yang tinggal di Bogor dan menceritakan semua permasalahan saya. Mula-mula saya ragu, takut tante saya tidak mau membantu. Tetapi suara yang halus dan kecil itu terus datang, menyuruh saya pergi, dan akhirnya saya pun mengikuti suara itu.

Ternyata tante saya langsung mengulurkan tangan dengan penuh kasih dan ketulusan hati. Ia memiliki sebuah ruko bertingkat tiga yang sekaligus dapat berfungsi sebagai rumah tinggal di Pulo Mas, suatu daerah perbelanjaan di Jakarta. Ia menyarankan agar saya pindah ke ruko tersebut. Saya tidak perlu membayar sewa. Saya sungguh bersyukur kepada Allah yang telah membimbing saya untuk menemui tante saya tersebut!

Ruko tersebut cukup luas bagi saya dan ketiga anak laki-laki saya. Ternyata

masih ada sisa ruangan sehingga saya dapat membuka usaha catering. Beban saya terlepas. Dari usaha catering saya memperoleh penghasilan yang lumayan untuk menunjang keluarga kami.

Beberapa bulan kemudian kami merayakan pernikahan anak sulung saya, yang tidak lama kemudian disusul dengan pernikahan si bungsu. Allah telah menyediakan semua yang saya perlukan untuk menyelenggarakan kedua pernikahan tersebut, dan keperluan saya yang lain.

Mempergantungkan hidup hanya kepada Allah saja, telah membuka mata saya untuk menyaksikan kebesaran Allah. Dan saya telah mendapat bukti yang nyata tentang hal ini dalam hidup saya. Yesus berkata: “Tebarlah jalamu di sebelah kanan perahu, maka akan kamu peroleh” (Yohanes 21:6). Bagi saya kata perahu melambangkan kehidupan.

Sekarang ada keyakinan yang kuat pada diri saya, bahwa apa pun yang perlu saya lakukan, pasti dapat saya lakukan, asal saja saya memalingkan pikiran pada sisi Allah, sisi kebenaran yang selalu membawa pada kemerdekaan.

*Nanie Sutadjib  
Jakarta, Indonesia*